

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA
DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA
PADA KELUARGA DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BAHU**

Oleh:

Donna Isra Silaban (email: donnaisrasilaban@yahoo.com)

Elfi Mingkid (e-mail: eunikepelealu2@gmail.com)

Edmon R. Kalesaran (e-mail: ka_pista@yahoo.com)

Abstract

*Interpersonal communication parents in the formation of adolescent self-concept in the family in the village Bahu III. **Introduction:** Formation of adolescent self-concept has become an important thing for parents. Teens with unstable condition want to find their identity through the assessment of others. For teenagers, the people closest to the parents can give special meaning i life. As interacting with the closest, from where teens learn about the views of others to it. **Methods:** This study uses descriptive research method based on symbolic interaction theory and the theory of behaviorism. **Results:** Adolescents III Village neighborhood Bahu develop an understanding of themselves as the process of communicating with other people who usually starts from the family by parents in finding and displaying the capacity of identity at all ages of life to get the concept of self-evident. **Tip:** Parents should use interpersonal communication and harmonious interpersonal relationships in order to form the adolescent self-concept. So that the child would unambiguous assessment of parents who serve as self-identity.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Symbolic Interaction, Behaviorism.*

Abstrak

*Komunikasi antarpribadi orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja pada keluarga di lingkungan III Kelurahan Bahu. **Pendahuluan:** Pembentukan konsep diri remaja sudah menjadi suatu hal penting bagi orang tua. Remaja dengan kondisi labil ingin menemukan identitas diri melalui penilaian dari orang lain. Bagi remaja, orang terdekat yakni orang tua dapat memberi arti khusus di kehidupannya. Sebagaimana berinteraksi dengan orang terdekatnya, dari situ remaja belajar tentang pandangan orang lain terhadapnya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif berdasarkan teori interaksi simbolik dan teori behaviorisme. **Hasil:** Remaja lingkungan III Kelurahan Bahu mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai proses berkomunikasi bersama orang lain yang biasanya dimulai dari keluarga oleh orang tua dalam menemukan dan menampilkan kapasitas identitas diri di sepanjang usia kehidupan untuk mendapatkan konsep diri secara jelas. **Saran:** Orang tua harus menggunakan komunikasi antarpribadi serta menjalin hubungan interpersonal yang harmonis agar dapat membentuk konsep diri remaja. Sehingga anak tidak ambigu akan penilaian orang tua yang dijadikan sebagai identitas diri.*

Kata kunci: *Komunikasi Antarpribadi, Interaksi Simbolik, Behaviorisme.*

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra dalam meningkatkan daya bujuk pesan yang

dikomunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting setiap waktu selama manusia masih memiliki emosi.

Remaja mengalami suatu periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Di masa remaja ini waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa menjadi produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pada proses perkembangan, remaja harus membentuk konsep diri. Konsep diri belum ada waktu lahir, hingga akhirnya berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Dalam pembentukan konsep diri, orang tua harus menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan remaja serta menerapkan komunikasi antar pribadi. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya.

Konsep diri muncul dalam komunikasi dan merupakan proses multidimensi dari internalisasi serta tindakan menurut perspektif sosial. Meskipun ini mampu menjelaskan mengenai diri, cara tersebut juga dapat mengarahkan hal penting tentang kepribadian. Remaja tumbuh dengan pemahaman utuh mengenai diri mereka. Sejak lahir ke dunia, manusia selalu berinteraksi sama halnya dengan remaja. Hal yang sebenarnya terjadi adalah ketika mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai bagian dari proses berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja mengambil atau menginternalisasikan perspektif mereka. Sehingga remaja berbagi perspektif orang lain sama dengan banyaknya persepsi yang mereka dapatkan tentang dirinya.

Masalah pembentukan konsep diri remaja sekarang ini menjadi suatu hal yang penting bagi orang tua didalam keluarga. Remaja dengan kondisi labil ingin menemukan jati dirinya mencoba mencari tahu tentang kepribadiannya. Bagi remaja, orang terdekat yaitu orang tua dapat memberi arti khusus dikehidupannya. Sebagaimana remaja berinteraksi dengan orang terdekatnya, dari situ dia belajar bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Inilah awal terbentuk konsep diri. Konsep diri selalu berawal dari bagaimana orang lain memandang dan menilai perilaku seseorang. Kebanyakan orang tua tidak sadar akan pengaruh perkataan yang mereka katakan kepada remaja. Terkadang orang tua acuh tak acuh akan hal tersebut. Mereka sesuka hati berbicara dan seakan membunuh perkembangan konsep diri dalam diri remaja. Sehingga remaja tidak dapat berkembang dengan konsep diri positif. Akibatnya remaja merasa tersudut dan ragu ketika bertindak di dalam keluarga.

Melalui hasil survei di beberapa keluarga yang tinggal di lingkungan III kelurahan Bahu yang usia anak remajanya berkisar antara 12-19 tahun, sebagian orang tua ada yang terkadang meremehkan potensi serta kemampuan anak remajanya. Sehingga rasa ragu

remaja tersebut timbul disaat bertindak di dalam keluarga sebab telah terkonsep di dalam dirinya orang tua akan selalu menilai negatif bahkan tidak menghargai setiap tindakan yang dilakukan. Hal itu terjadi dikarenakan tidak adanya komunikasi antarpribadi yang intens antara orang tua dan anak remaja mereka. Bahkan ketika anak ingin berinteraksi menceritakan tentang keluh kesahnya selalu saja ada hambatan diantara mereka. Disini orang tua harus lebih peka akan situasi tersebut.

Keluarga merupakan sarana pertama remaja untuk belajar tentang pandangan akan perspektif orang lain. Remaja belajar bagaimana orang tua memandangnya. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang awal dan paling intensif ada dalam keluarga. Sebelum mengenal lingkungan lebih luas, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena dari situ anak juga belajar tentang norma yang berlaku di keluarga untuk dijadikan kembali bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, remaja memasukkan banyak perspektif ke dalam identitas. Jadi, remaja mampu mengenal dirinya berdasarkan interaksi dengan orang lain.

Menyadari akan hal ini, komunikasi antarpribadi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu alternatif penyampaian pesan serta jembatan penghubung interpersonal dalam upaya pendekatan serta menilai anak, jarang diterapkan pada keluarga. Sebagian orang tua otoriter terhadap anaknya, hal ini mungkin terjadi karena mengingat didikan orang tua mereka di masa remaja, padahal anak tidak baik bila dididik secara keras yang berlebihan. Remaja harus diberikan kebebasan namun berdaulat sesuai dengan aturan yang tidak menekan psikisnya, sebab mereka ingin mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Komunikasi antarpribadi yang baik sangat menunjang pembentukan konsep diri remaja dan dapat merubah sikap atau perilaku orang melalui simbol tertentu yakni gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Dengan demikian diharapkan orang tua dapat merubah cara mereka ketika berinteraksi, agar remaja dapat menilai dirinya dengan konsep diri yang jelas melalui pandangan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengangkat suatu penelitian dengan judul "**Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga di Lingkungan III Kelurahan Bahu**".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (Hidayat, 2012: 2) berasal dari bahasa inggris "communication" dan bahasa latin "communicatio" yang berarti sama yaitu makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna secara bersama. Berlangsungnya komunikasi juga menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Dari segi hubungan, komunikasi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari frekuensi hubungan, sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain. Semakin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, maka semakin baik hubungan sosialnya; intensitas hubungan, mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan/kontak sosialnya; popularitas hubungan, banyak atau sedikitnya teman dalam hubungan sosial.

Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (Hidayat, 2012:7) terdiri dari seperangkat perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan dalam situasi tertentu. Kesesuaian dari suatu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim pesan serta harapan dari penerima.

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (Hidayat, 2012: 41-43) merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Terdapat keunikan dari komunikasi ini, yakni proses hubungan yang bersifat psikologis dan mengakibatkan pengaruh. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya.

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan Ibu dan Ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Misalnya, orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Di saat memberikan nasihat, setiap orang tua punya gaya komunikasi yang berbeda. Menurut Muhammad (2010: 1-4) tipe gaya komunikasi orang tua terdiri atas empat bagian, yakni: Hard Bargainer; Collaborator; Accomodator; Conflict Avoider.

Pengertian Konsep Diri

William D. Brooks (Rakhmat, 1974: 99), mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri boleh bersifat psikologi, sosial, fisis. Menurut Anita Taylor (Rakmat, 1977:100), konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan pandangan mengenai siapa diri yang hanya bisa diperoleh lewat informasi melalui orang lain. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Manusia menyadari dirinya karena orang-orang yang disekeliling menunjukkan melalui perilaku verbal dan non verbal.

Pengertian Keluarga

Keluarga (Lestari 2012: 3) merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal.

Teori Interaksi Simbolik

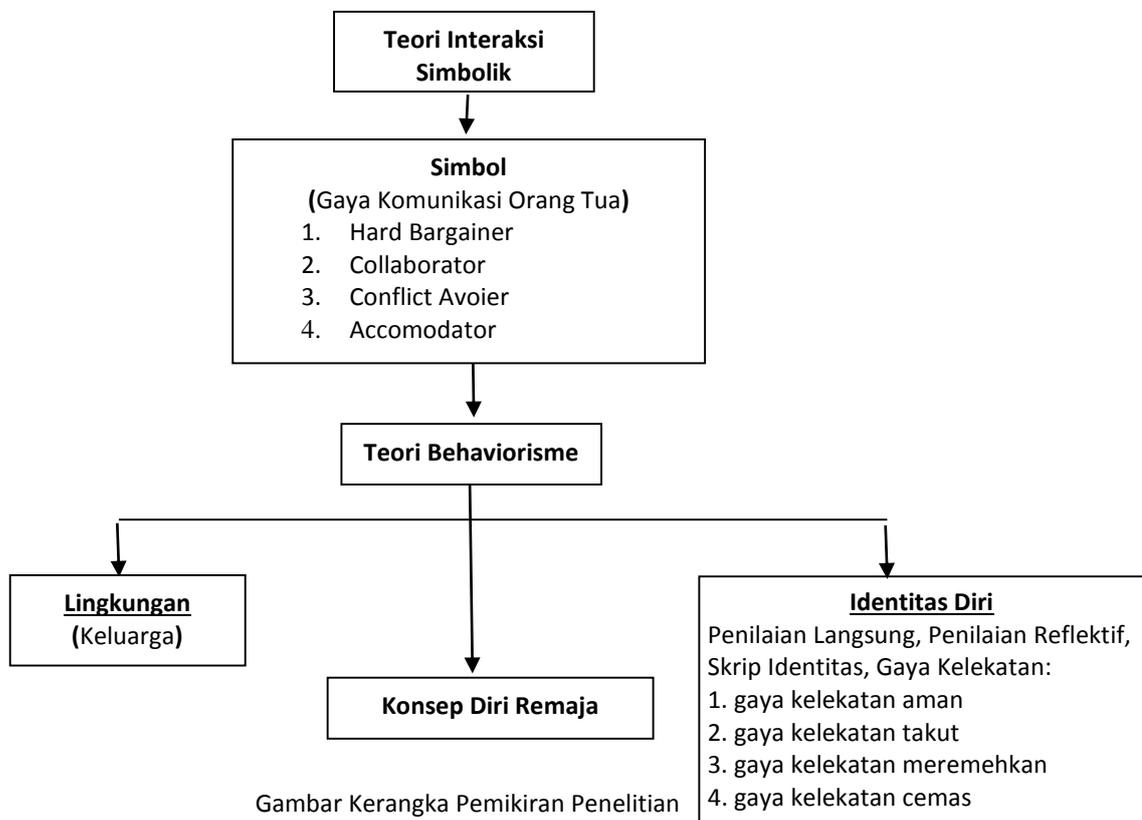
Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia saling berinteraksi sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah dan tindakan tertentu dan memahami kejadian dalam cara tertentu pula. Karena pentingnya interaksi simbolik, maka konsep diri sendiri memiliki relevansi khusus dengan pelaku komunikasi. Teori interaksi simbolik (Rohim, 2012: 76) ini menekankan dua hal, yaitu: pertama, manusia dalam masyarakat tidak lepas dari interaksi sosial; kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Simbol itu terdiri dari bahasa, tulisan, serta simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul.

Teori Behaviorisme

Behaviorisme (Rohim, 2012:74-75) lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme, yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan juga psikoanalisis, yakni berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak. Pada dasarnya behaviorisme mencoba untuk menganalisis perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan serta diramalkan. Behaviorisme menggambarkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh lingkungan atau yang disebut dengan Homo Mekanikus.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Untuk lebih memudahkan dalam melaksanakan dan penyusunan instrumen penelitian penulis membuat kerangka pemikiran penelitian seperti pada Gambar berikut.



Gambar Kerangka Pemikiran Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengolah data, dianalisis untuk diambil kesimpulan. Penelitian deskriptif (Darmadi, 2013:187) memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan objek pada saat yang sama berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini (Rakhmat, 2001:24) tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Dalam penelitian ini, hanya menggunakan satu variabel (variabel tunggal) di mana variabel yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi antarpribadi orang tua dalam pembentukan konsep diri remaja pada keluarga di Lingkungan III kelurahan Bahu.

Yang menjadi populasi adalah seluruh warga yang tinggal di kelurahan Bahu, dan penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan "teknik cluster random sampling" yaitu warga yang tinggal lingkungan III kelurahan Bahu saja sebanyak 20 orang tua dan 20 remaja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nazir (2005: 366) bahwa "cluster sampling" adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit kecil yang unsur-unsurnya heterogen menyerupai populasinya sendiri". Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data primer melalui kuesioner kepada Orang Tua dan Remaja di lingkungan III Kelurahan Bahu. Data sekunder dikumpulkan dari Kepala Lingkungan III Kelurahan Bahu.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, di mana data yang diperoleh akan diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, sedangkan hasil wawancara akan digunakan untuk menegaskan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Rumus frekuensi dan persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

dengan: P : persentase, N: jumlah responden

F : frekuensi jawaban, 100 : bilangan tetap Nazir (2005: 469)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah instrumen disebar ke sejumlah sampel penelitian dan disajikan ke dalam bentuk Tabel 1 distribusi frekuensi, selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan persentase masing-masing jawaban responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Status dalam keluarga, Jenis Kelamin, dan Usia Remaja

Responden	Status dalam Keluarga	Frekuensi (%)	Total (%)	
Orang Tua	Ayah	10 (50)	20 (100)	
	Ibu	10 (50)		
Remaja	Laki-laki	11 (55)	20 (100)	
	Perempuan	9 (45)		
	Usia (tahun)	12-14	12 (60)	20 (100)
		15-17	4 (20)	
		18-19	4 (20)	

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa jumlah responden berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang ayah 10 orang ibu dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 11 orang dan remaja perempuan 9 orang yang berusia dari 12-19 tahun.

Deskripsi komunikasi antarpribadi orang tua dirangkumkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Deskripsi Gaya Komunikasi Antarpribadi Orang tua

Gaya Komunikasi	Frekuensi (%)				Total (%)
	S	P	J	TP	
Hard Bargainer	10 (50)	2 (10)	3 (15)	5 (25)	20 (100)
Collaborator	18 (90)	1 (5)	1 (5)	0 (0)	20 (100)
Accommodator	12 (60)	7 (35)	0 (0)	1 (5)	20 (100)
Conflict Avoider	15 (45)	1 (5)	4 (20)	1 (5)	20 (100)

S (selalu); P (pernah); J (jarang); TP (tidak pernah)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa gaya komunikasi collaborator (90%) lebih dominan yang dijadikan sebagai pilihan dalam membentuk konsep diri remaja pada keluarga di Kelurahan Bahu dibandingkan gaya komunikasi yang lainnya. Selanjutnya deskripsi pembentukan konsep diri remaja dirangkumkan pada Tabel 3.

Tabel.3. Rangkuman Deskripsi Pembentukan Konsep Diri Remaja

Identitas Diri		Orang Tua	Frekuensi (%)				Total (%)
			S	P	J	TP	
Penilaian Langsung			15 (75)	2 (10)	1 (5)	2 (10)	20 (100)
Penilaian Reflektif			18 (90)	1 (5)	1 (5)	0 (0)	20 (100)
Skrip Identitas			13 (65)	4 (20)	2 (10)	1 (5)	20 (100)
Gaya Kelekatan	Aman	Ayah	10 (50)	5 (25)	2 (10)	3 (15)	20 (100)
		Ibu	12 (60)	3 (15)	2 (10)	3 (15)	20 (100)
	Takut	Ayah	15 (75)	2 (10)	2 (10)	1 (5)	20 (100)
		Ibu	0 (0)	2 (10)	0 (0)	18 (90)	20 (100)
	Meremehkan	Ayah	0 (0)	1 (5)	0 (0)	19 (95)	20 (100)
		Ibu	17 (85)	1 (5)	1 (5)	1 (5)	20 (100)
	Cemas	Ayah	19 (95)	1 (5)	0 (0)	0 (0)	20 (100)
		Ibu	18 (90)	0 (0)	1 (5)	1 (5)	20 (100)

S (selalu); P (pernah); J (jarang); TP (tidak pernah)

Berdasarkan Tabel.3, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri remaja. Dengan demikian, Ayah yang lebih dominan menerapkan gaya kelekatan takut dengan persentase sebesar 75%, diharapkan harus dapat lebih menyesuaikan dengan perilaku anak remaja itu sendiri. Demikian juga dengan Ibu yang lebih dominan menerapkan gaya kelekatan meremehkan dengan persentase sebesar 85%, diharapkan agar lebih menghargai setiap perilaku anak dan tidak menyepelekan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Komunikasi antarpribadi dengan menggunakan gaya komunikasi *collaborator* menjadi pilihan tepat bagi orang tua dalam membentuk konsep diri remaja lingkungan III Kelurahan Bahu karena menjadikan remaja sebagai sosok anak yang terbuka dan kuat menghadapi permasalahan. Sehingga komunikasi jenis ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku. 2. Remaja lingkungan III Kelurahan Bahu dalam usianya yang labil menganggap

bahwa setiap perkataan dan perbuatannya selalu benar. Padahal dalam prosesnya, remaja harus belajar dari penilaian orang tua dalam menemukan identitas diri. Keinginan remaja lingkungan III Kelurahan Bahu untuk mengetahui lebih dalam mengenai dirinya melalui lingkungan sekunder (dunia luar) kadang dianggap salah bagi orang tua. Sebab menurut orang tua, melalui penilaian dari lingkungan primer (keluarga) saja sudah cukup. Sehingga terkesan over protektif, terjadi kesalahpahaman dan berakibat pertengkaran.

Sesuai dengan hasil penelitian disarankan agar 1. Dalam membentuk konsep diri yang jelas, antara orang tua dan remaja lingkungan III Kelurahan Bahu diperlukan komunikasi antarpribadi menggunakan gaya komunikasi *collaborator* demi terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis. Sehingga anak tidak ambigu akan penilaian orang tua yang dijadikan sebagai identitas dirinya. 2. Dibutuhkan kerja sama yang baik dari remaja lingkungan III Kelurahan Bahu untuk mendengar dan mengerti maksud mematuhi perkataan orang tua supaya remaja dapat menjadi pribadi yang berguna bagi sekitar dan tidak hanya didalam keluarga. 3. Kesadaran akan pergaulan bebas menjadi dasar orang tua untuk over protektif kepada remaja. Namun, orang tua tidak boleh terlalu membatasi pergaulan remaja lingkungan III kelurahan Bahu karena remaja juga harus bersosialisasi dengan lingkungan sekunder (dunia luar) selain lingkungan primer (keluarga) untuk menambah penilaian tentang diri remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., et al. 1993. *Introduction to Psychology*, diterjemahkan oleh Widjaya Kusuma. Batam: Interaksara.
- Chan, Nevy. 2013. *Pengertian Orang Tua*, (online), <http://www.google.com>, (diakses 03 November 2014).
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Theory of Human Communication*, diterjemahkan oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad, Rizal. 2010. *4 Gaya Komunikasi Orang tua*, (online), <http://www.google.com>, (diakses 03 November 2014).
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2011. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito. W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2013. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application book 1*, diterjemahkan oleh Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2013. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*, diterjemahkan oleh Rio Dwi Setiawan, Jakarta: Salemba Humanika.